

**PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN
KELUARGA MELALUI PROGRAM P2WKSS DI SUMBER GAMOL,
BALECATUR, GAMPING, SLEMAN**

RINGKASAN SKRIPSI



Disusun Oleh:
Frida Nur Rizkia
NIM 13416241074

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI PROGRAM P2WKSS DI SUMBER GAMOL, BALECATUR, GAMPING, SLEMAN

Disusun oleh:

Frida Nur Rizkia
NIM 13416241074

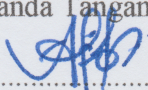
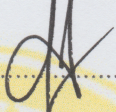
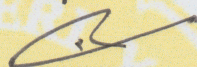
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri

Yogyakarta

Pada tanggal 15 September 2017


TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Anik Widiastuti, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		29-09-2017
Dr. Supardi, M.Pd. Sekretaris		29-09-2017
Dr. Nasiwan, M.Si. Penguji		28-09-2017

Yogyakarta, 29 September 2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.

NIP. 19620321 198903 1 001

PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI PROGRAM P2WKSS DI SUMBER GAMOL, BALECATUR, GAMPING, SLEMAN

Oleh:

Frida Nur Rizkia dan Anik Widiastuti, M. Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui peran perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga melalui program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) Dusun Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman, dan (2) mengetahui sumbangan pendapatan perempuan di sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga melalui program P2WKSS di Dusun Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan utama dalam penelitian ini adalah 6 perempuan penerima program P2WKSS dengan ketentuan ibu rumah tangga yang penghasilannya meningkat setelah adanya program P2WKSS yang tidak bekerja di pabrik sebagai karyawan. Informan berjumlah 6 orang didasarkan pada teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan sesuatu hal yang disebut *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis data model Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui program P2WKSS adalah melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga, pemberdayaan yang diikuti perempuan, dukungan keluarga terhadap program P2WKSS dan pembagian waktu kaitannya dengan peran ganda, (2) sumbangan pendapatan perempuan penerima program P2WKSS sangat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga. Kontribusi yang mereka berikan berupa uang dari upah pekerjaannya yang digunakan untuk membantu keluarga wabin dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Kata kunci: peran perempuan, perekonomian keluarga, program P2WKSS.

A. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan. Kelebihan-kelebihan perempuan tercakup dalam peran yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari, sehingga akan terjadi beberapa masalah

yang timbul akibat peran perempuan. Pembahasan mengenai perempuan dengan sejuta problematika melahirkan pemikiran beberapa ahli yang menghasilkan teori-teori sosial mengenai sisi perempuan seperti feminisme (gender) dengan beberapa paradigma (Faqih, 2012: 80-98).

Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, perempuan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa ini. Pahlawan yang membela Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme tidak hanya terlahir dari kaum laki-laki saja. Peran perempuan sebagai pahlawan pembela tanah air pun tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Hal tersebut membuat banyak ahli sosial mengadopsi teori-teori perubahan sosial dari abad ke-18 yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi aktor pembawa kelangsungan pembangunan bangsa (Aswiyati, 2016: 2).

Tabel 1. Persentase Penduduk Indonesia menurut Jenis Kelamin, Tahun 2009-2013

Jenis Kelamin	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Laki-Laki	49,53	50,17	50,37	50,35	50,25
Perempuan	50,47	49,83	49,63	49,65	49,75

Sumber: <http://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1601>

Berdasarkan tabel tersebut, persentase penduduk Indonesia dengan jenis kelamin perempuan dari tahun ke tahun hampir menunjukkan setengah dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Pada tahun 2013 saja, persentase jumlah laki-laki sebesar 50,25% dan persentase jumlah penduduk perempuan sebesar 49,75%. Dengan kata lain, perempuan juga memperoleh hak yang sama dengan laki-laki untuk menyumbangkan perannya dalam memajukan pembangunan bangsa. Seperti laki-laki, perempuan juga dapat menggunakan haknya di berbagai bidang kehidupan. Hal ini sudah ada di dalam UUD 1945 pasal 27, pasal 28, pasal 28A-J, pasal 30 ayat (1), pasal 31, pasal 32 ayat (1), pasal 33, dan pasal 34 tentang hak asasi manusia yang menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, upaya bela negara, untuk hidup, mendapat pendidikan, memajukan diri, mendapat jaminan hukum, kebebasan memilih kepercayaan, berserikat, dan lain sebagainya.

Menjadi perempuan yang memiliki banyak peran tidaklah semudah yang dibayangkan. Diperlukan keterampilan tambahan atau ilmu pengetahuan yang dapat menunjang peran yang dilakukan perempuan. Apabila perempuan ingin bekerja dalam kaitannya membantu suami, maka ia harus memiliki kemampuan bekerja pada bidang pekerjaan yang ia kerjakan. Perempuan yang mengurus anak akan berbeda perannya ketika ia juga harus bekerja di luar rumah. Perempuan melakukan peran ganda akan memiliki perbedaan pembagian waktu melakukan perannya dibandingkan dengan perempuan yang melakukan peran tunggal. Mereka akan berusaha membagi waktu yang tepat antara mengerjakan pekerjaan di sektor domestik dan sektor publik.

Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun juga mereka ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya. Menurut Aswiyati (2016: 7) bahwa perempuan di pedesaan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran lain yang harus dilakukan oleh perempuan selain melakukan pekerjaan domestik.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2014

Kabupaten/ Kota	Penduduk Miskin		
	2011	2013	2014
Yogyakarta	37.70	37.60	35.60
Sleman	117.30	116.80	110.80
Gunung Kidul	157.10	156.50	152.40
Bantul	159.40	158.80	156.50
Kulon Progo	92.80	92.40	86.50

Sumber: <http://yogyakarta.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/10>

Tabel angka kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta sudah menjadi dasar kuat adanya keinginan perempuan untuk membantu perekonomian rumah tangga. Kabupaten Sleman tercatat 110.80 penduduk miskin pada tahun 2014. Angka ini cenderung mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yang pada tahun 2011 tercatat 117.30 dan tahun 2013 ada pada angka 116.80 jumlah

penduduk miskin di Kabupaten Sleman. Peran untuk bekerja di sektor publik ini didorong juga oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya.

Keinginan untuk membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga bagi perempuan dewasa ini tidaklah sulit. Perempuan memperoleh kebebasan untuk bekerja membantu suami mereka dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga. Mulai dari berkebun, bertani, berdagang, hingga menjadi buruh pabrik dilakukan oleh perempuan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal yang tidak kalah penting adalah pekerjaan rumah dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga agar dapat terlaksana semua kegiatan baik bekerja di luar rumah, sekolah, maupun pekerjaan domestik seperti yang diharapkan dari keluarga tersebut.

Pada kenyataannya masih banyak perempuan, terutama ibu rumah tangga yang tidak memiliki akses untuk memiliki peran lebih di kalangan masyarakat. Akses yang ada di era modernitas ini diperuntukkan bagi manusia yang dapat mengelola peluang usaha dengan baik yang memadukan unsur modernitas sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi modern pun tidak dapat dihindari untuk menunjang usaha yang dikelola. Oleh sebab itu, perempuan menjadi terhambat untuk melakukan peran yang lebih seperti bekerja dan memulai usaha.

Era yang serba modern ini, perempuan atau ibu rumah tangga masih terbenani dengan pekerjaan domestik yang seolah-olah dibebankan kepadanya saja. Sebelum memulai pekerjaan pada sektor publik perempuan harus mengerjakan pekerjaan domestik terlebih dahulu, seperti mencuci, menyapu, memasak, dan mengurus anggota keluarga. Selain itu, beberapa perempuan hanya bekerja pada sektor tertentu yang kebanyakan adalah pedagang kecil, buruh pabrik dengan upah rendah, serta petani sayur mayur. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya pendidikan formal yang mereka dapatkan saat masih muda. Tidak lulus SD menjadikan mereka tidak dapat menulis dan membaca. Fenomena semacam ini merupakan faktor nyata yang ada di pedesaan yang membuat perempuan atau ibu rumah tangga terhambat aksesnya untuk maju

membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia adalah setengah dari tenaga kerja laki-laki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah pendidikan.

Tabel 3. Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan 2013-2015

Jenis Kelamin	Jenjang								
	SD			SMP			SMA		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Laki-Laki	95,71	96,60	96,55	72,42	75,87	76,16	53,99	58,78	58,74
Perempuan	95,47	96,29	96,86	75,41	79,28	79,54	54,53	59,95	60,77

Sumber: <http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1614>

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu. Tahun 2015 jenjang SD angka partisipasi murni penduduk perempuan sebesar 96,86 dan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 96,55. Jenjang SMP tahun 2015, APM dengan jenis kelamin perempuan sebesar 79,54 sedangkan laki-laki mencapai angka 76,16. APM untuk jenjang SMA pada tahun 2015 semakin menunjukkan penurunan dibanding jenjang di bawahnya yaitu penduduk usia sekolah perempuan mencapai angka 60,77 dan penduduk laki-laki sebesar 58,74. Angka-angka tersebut menjelaskan bahwa penduduk berjenis kelamin perempuan memiliki ketepatan waktu untuk bersekolah. Hasil survey membuktikan bahwa hampir setiap tahun angka yang ditunjukkan oleh ketepatan bersekolah perempuan lebih tinggi daripada APM laki-laki untuk setiap jenjang pendidikan formal.

Berdasarkan fakta tersebut pemerintah membuat suatu program untuk perempuan yaitu P2WKSS (Peningkatan Peran Wanita dalam mewujudkan Keluarga Sehat Sejahtera). Program P2WKSS memiliki dasar hukum dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera di Daerah. Sasaran program P2WKSS adalah keluarga miskin di

desa/ kelurahan dengan perempuan sebagai penggerak utama dengan tujuan untuk meningkatkan keluarga sehat dan sejahtera. Program P2WKSS ini salah satunya terlaksana di Padukuhan Sumber Gamol, Kelurahan Balecat, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. KAJIAN TEORI

1. Kajian tentang Perempuan

a. Perempuan dalam Perspektif Gender

Pandangan tentang hubungan antara seks dan gender mencerminkan kontroversi antara determinisme biologis dan determinisme sosial. Gender merupakan konsep sosial. Dalam hubungan gender karakteristik, kemampuan perempuan dan laki-laki dijadikan asimetris sehingga melalui hubungan gender tercipta dua pribadi dengan ciri khas bagi perempuan dan laki-laki. Identitas gender didasari aspek biologis antara perempuan dan laki-laki yang berbeda dan stereotipe yang berlaku tentang apa yang dianggap pantas bagi perempuan dan bagi laki-laki (Ihromi, 1995: 69-73).

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Manifestasi ketidakadilan gender telah mengakar mulai dari keyakinan di masing-masing orang, keluarga, hingga pada tingkat negara yang bersifat global. Ketidakadilan gender menimbulkan aliran feminisme, yang secara umum menginginkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dari segala aspek kehidupan (Nugroho, 2011: 16-30).

Sejak seorang bayi dilahirkan sudah nampak pengaruh dari kebudayaan dalam perlakuan yang berbeda terhadap kedua jenis kelamin. Terjadi penstereotipan peran jenis kelamin yang berlangsung di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menempatkan perempuan pada kedudukan yang tidak menguntungkan. Namun, sekarang nampak perubahan pandangan lebih ke arah *androgyny* sehubungan dengan ciri-ciri jenis kelamin. Pribadi yang *androgynous* menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri sehubungan dengan peran jenis kelamin (Al-Hibri dkk, 2001: 309-312).

b. Perempuan dalam Budaya Jawa

Kedudukan perempuan Jawa menurut Serat Wulangreh Putri karya Sunan Pakubuwana IV, Serat Wulang Estri karya Pakubuwana X, dan Serat Candrarini karya Ranggawarsita antara lain sebagai hamba Tuhan, anak atau menantu, istri, dan ibu. Kedudukan tersebut mempengaruhi peran domestik dan publik yang dilakukan oleh perempuan. Peran yang dilakukan perempuan Jawa lebih banyak ditonjolkan dalam keluarga dibandingkan dengan masyarakat. Kedudukan dan peran perempuan Jawa di tuliskan dalam karya sastra Jawa yang muncul bahwa perempuan mempunyai kedudukan dan peranan dalam bidang politik dan ekonomi. Mereka menjalankan peran yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan Jawa karena tugas untuk membela negara (Sukri dan Ridin Sofwan, 2001: 63-86).

Terjadinya hegemoni kekuasaan laki-laki atas perempuan yang terjadi secara struktural membuat perempuan menyerap energi kaum laki-laki yang membuat perempuan Jawa berkuasa atas laki-laki. Kesiapan perempuan untuk menjadi tempat bersandar laki-laki pada akhirnya membuat suami bergantung pada istri. Nilai-nilai seperti *konco wingking* yang tercermin dalam pengabdianya terhadap suami dan keluarga dianggap semacam kesadaran palsu (Handayani dan Ardhian Novianto, 2011: 212-216).

c. Perempuan Bekerja

Perempuan bekerja dapat dibagi ke beberapa kategori. Pertama, perempuan sebagai wanita tunggal. Kedua, perempuan bekerja yang menikah tanpa anak. Ketiga, perempuan berkarir sebagai ibu. Kemungkinan perencanaan keluarga dan kesempatan karir yang lebih terbuka bagi perempuan membuat jumlah perempuan yang menggabungkan karir dan peranan sebagai ibu semakin meningkat (Flanders dalam Azizah al-Hibri dkk 2001: 306-309).

Arti bekerja bagi masyarakat Indonesia berbeda dengan masyarakat Barat yang tergolong sebagai negara maju. Konsep bekerja menurut masyarakat di negara Barat biasanya sudah terpengaruh dengan ideologi kapitalisme yang menganggap seseorang bekerja jika memenuhi kriteria tertentu, misalnya adanya penghasilan tetap dan jumlah jam kerja yang pasti. Sedangkan bekerja bagi perempuan di Indonesia berbeda dengan arti bekerja di negara Barat. Pada

masyarakat agraris yang berkembang menjadi masyarakat industri, keterlibatan perempuan sangat besar. Indonesia sebagai negara berkembang sebenarnya tidak ada perempuan yang benar-benar menganggur (Sastriyani, 2008: 233).

d. Peran Perempuan

Sejak tahun 1950-an, berbagai cara pendekatan terhadap pembangunan diperuntukkan bagi perempuan dalam setiap kerangka dasar teoretis maupun dalam perencanaan serta praktek pembangunan. Pembangunan sebagai upaya terencana untuk meningkatkan mutu kehidupan dan kesejahteraan penduduk negara-negara berkembang senantiasa mencurahkan perhatian terhadap peranan perempuan. Terjadi pergeseran tekanan pada peranan perempuan dari lingkungan reproduktif ke lingkungan produktif (Ihromi, 1995: 176-177).

Analisa peranan perempuan pada dasarnya dititikberatkan pada tiga hal, yaitu: a) pola integrasi perempuan dalam hal produksi (nafkah) yang langsung menghasilkan; b) pola integrasi perempuan dalam hal pekerjaan produktif yang tidak langsung menghasilkan, seringkali tercakup dalam proses reproduksi; c) partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Peranan perempuan dalam hal produksi dilihat dari keterlibatan perempuan dalam semua pekerjaan produksi yang ada dalam masyarakat, jangkauan perempuan terhadap ragamnya pekerjaan, waktu yang dicurahkan dengan imbalan tertentu, pengeluaran rumah tangga, dan tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangganya (Sajogjo, 1985: 305-307).

Peran-peran pengasuhan bagi perempuan merupakan dimensi-dimensi yang tumpang tindih. Sebagai juru rawat, juru rawat pembantu, pekerja sosial, guru pertama masa kanak-kanak dan pekerjaan pengasuh anak, sebagai ibu dan sebagai anak perempuan, merupakan tanggung jawab yang diterima perempuan atas pemeliharaan emosi dan fisik orang lain. Menurut Etzoni (1969) mengajar, merawat, menata perpustakaan, dan bekerja sosial, bukan termasuk ke dalam profesi sejati, namun merupakan seni profesi. Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan semiprofesi bagi perempuan. Menurut Walker dan Woods (1976) pada pasangan yang sudah menikah, mayoritas penggunaan waktu yang sangat banyak dalam pekerjaan rumah tangga dikeluarkan oleh sang istri, rata-rata sekitar 70

persen, dengan gabungan penggunaan waktu oleh suami dan anak-anak melengkapi sisa pekerjaan itu (Ollenburger, Jane C. dan Helen A. Moore, 2002: 112-113, 119-120).

Perempuan memiliki beberapa kelompok kegiatan yang tidak dapat begitu saja dilepaskan ketika ia bekerja. Kegiatan-kegiatan yang pada umumnya dimiliki oleh perempuan yaitu: a) kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga; b) kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; c) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; d) kegiatan sosial dalam masyarakat; dan e) kegiatan individual seperti merawat diri dan istirahat (Abdullah, 2006: 231).

2. Kajian Ekonomi Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah orang-orang yang memiliki ikatan sosial biologis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi, tidak hidup bersama, dan menggunakan sumber daya secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Plato, keluarga adalah unit sosial pertama dari perkembangan masyarakat menuju negara kota. Unit yang dimaksud adalah bagian-bagian yang menyatu satu sama lain dalam suatu kerja sama yang sinergis untuk mengerjakan satu hal (Bryant dan Dick dalam Doriza, 2015:3)

Pengertian lain tentang keluarga adalah suatu unit kekerabatan yang terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi. Keluarga dapat berkembang dengan sendirinya ke arah yang lebih besar. Individu lain dapat menjadi keluarga melalui jalan pernikahan dengan individu lain di keluarga lain. Melalui pernikahan, akan ada ikatan dari dua keluarga yang menjadikan sistem kekeluargaan lebih besar (Henslein, 2006: 116).

Keluarga terdiri atas orang-orang tertentu sebagai anggotanya dan tertutup bagi orang-orang yang bukan anggota; keluarga dapat diperlakukan sebagai sistem sosial oleh bagian-bagian lainnya dalam masyarakat dan dalam sistem kekerabatan itu sendiri. Keluarga sebagai suatu kelompok kerabat yang paling kecil dalam sistem kekerabatan yang menggambarkan kesatuan berdasarkan keanggotaan (Levy dalam Sajogyo, 1985: 27).

b. Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga didasari dengan konsep ekonomi. Ekonomi sebagai disiplin ilmu yang termasuk ke dalam ilmu sosial mengkaji masalah utama yaitu kelangkaan. Kelangkaan merupakan keadaan yang disebabkan oleh kombinasi yang tidak seimbang antara keinginan tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas. Ketidakseimbangan tersebut di dalam ekonomi rumah tangga terbantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, juga membantu pilihan yang terbaik bagi rumah tangga (Doriza, 2015: 6-7).

Ekonomi keluarga akan membentuk suatu status ekonomi di dalam sebuah masyarakat. Status ekonomi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, keadaan ekonomi, latar belakang budaya, dan pendapatan. Status ekonomi dengan berbagai faktor tersebut di dalam ekonomi keluarga hal-hal tersebut dapat diperhitungkan dengan jelas. Keadaan ekonomi dan pendapatan suatu keluarga dapat mempengaruhi gaya hidup anggota dalam keluarga tersebut (Friedman, 1998: 45).

Terdapat tiga pokok kajian dalam ekonomi keluarga. Pertama, apa yang harus dihasilkan oleh keluarga. Ekonomi keluarga akan membahas tentang kebutuhan dan keinginan keluarga. Kedua, bagaimana cara yang digunakan keluarga untuk menghasilkannya. Ketiga, untuk siapa barang atau jasa yang dihasilkan (Doriza, 2015: 8-14).

c. Pendapatan Keluarga

Pola pekerjaan dihubungkan dengan tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dapat mempengaruhi penggolongan ekonomi yang terdapat pada suatu masyarakat. Sebuah rumah tangga dikatakan mampu atau tidak mampu dalam perekonomiannya dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan tingkat pengeluaran rumah tangga tersebut. Pernyataan tingkat pendapatan rumah tangga seringkali menggambarkan suatu gejala yang “*understated*” dan pernyataan tingkat pengeluaran “*overstated*” (Sajogjo, 1985: 184).

Pendapatan, harga, dan selera mempengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa bagi keluarga yang akan mempengaruhi kepuasan maksimal yang

diperoleh. Pendapatan keluarga memiliki atribut yang melekat yaitu permintaan untuk makanan dan semua barang lain. Pendapatan suatu keluarga yang meningkat akan meningkatkan pula permintaan terhadap barang atau jasa. Jika terjadi peningkatan permintaan terhadap barang berarti peningkatan pendapatan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan permintaan akan barang, itu berarti penurunan pendapatan (Doriza, 2015: 86-87).

d. Perempuan dalam Ekonomi Keluarga

Perempuan memiliki keterbatasan yaitu sebagai individu dalam beberapa hal, antara lain adalah pendidikan, pengalaman dan keterampilan, kesempatan kerja, dan faktor ideologis yang menjadi alasan perempuan lebih memilih lapangan kerja dengan status dan upah yang rendah. Dengan bekerja perempuan berharap akan ada perubahan bagi kehidupan rumah tangganya. Sehingga sebagian perempuan memilih bekerja di industri rumah tangga karena industri rumah tangga mampu memberikan dan membuka lapangan kerja bagi diri perempuan sendiri dan rumah tangganya (Suratiah, 1996: 19).

Status perempuan dalam ekonomi rumah tangga di Indonesia tergolong cukup tinggi. Perempuan memiliki suatu tanggung jawab untuk memberikan kontribusi dalam ekonomi keluarganya. Tanggung jawab perempuan itu tercermin dalam satu istilah yang berkembang pada masyarakat terkait sumbangan pendapatan suami dan istri dalam rumah tangga masyarakat Jawa yang disebut dengan istilah *duwit lanang lan duwit wedok*. Status yang demikian menjadikan peran perempuan sebagai anggota keluarga menjadi penting, terutama dalam ekonomi keluarga (Abdullah, 2006: 200-201).

Pekerjaan yang dilakukan perempuan meliputi kegiatan di bidang pertanian dan di luar pertanian seperti buruh tani, buruh, berdagang, jasa, mengambil barang dari alam. Kegiatan tersebut ternyata tidak saja dilakukan oleh perempuan dari rumah tangga pada lapisan yang tidak mampu, tetapi juga dilakukan oleh perempuan dari kalangan rumah tangga yang mampu. Jika dorongan bekerja bagi perempuan yang tidak mampu itu lebih banyak untuk menambah pendapatan rumah tangganya, jelas bahwa motivasi yang terdapat pada perempuan yang mampu adalah berbeda (Sajogjo, 1985: 302).

Posisi perempuan dalam bidang pekerjaan baik di sektor formal maupun sistem kerja borongan selama ini memang tetap dalam posisi marginal. Perempuan di sektor formal terutama pabrik-pabrik, perempuan bekerja dengan upah rendah, banyak diupah dengan sistem harian/mingguan tanpa jaminan sosial apa pun. Kaum perempuan sering diberhentikan kapan saja karena peran reproduksi, terlebih karena hamil, melahirkan, atau menikah (Sihite, 2007: 111).

3. Program Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam mengembangkan kapasitas dan keterampilannya untuk meraih akses dan penguasaan terhadap posisi pengambil keputusan, sumber-sumber, dan struktur atau jalur yang menunjang. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui proses penyadaran diri perempuan tersebut sehingga perempuan dapat menganalisis secara kritis tentang situasi masyarakat, dapat memahami praktik diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial, dan dapat membedakan antara peran kodrati dengan peran gender (Aritonang, 2000: 142-143).

Pemberdayaan perempuan memiliki dua ciri. Ciri-ciri tersebut yaitu: a) sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan, dan b) sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran, dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri secara umum yang terdapat pada kegiatan pemberdayaan perempuan (Zakiyah, 2010: 44).

Perempuan harus dilihat sebagai pribadi yang mandiri dalam kebersamaan dan sumber daya manusia yang mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Sebagai istri, perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan suaminya guna menciptakan dan membina keluarga sehat, sejahtera dan bahagia. Perempuan sebagai ibu dan pendidik pertama bagi anak-anaknya, dan suaminya sebagai bapak dari anak-anak mereka mempunyai tanggung jawab bersama guna tumbuh kembang anak secara optimal. Perempuan sebagai ibu bangsa dan umat manusia yang mengemban kodrat dari

Tuhan sebagai “fungsi reproduksi dan pembinaan sumber daya manusia” yaitu haid, hamil, melahirkan dan menyusui anak (Ihromi, 1995: 255-256).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini dapat menarik suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu ke permukaan dari masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu (Bungin, 2001: 48). Penelitian ini akan mendeskripsikan peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga melalui program P2WKSS sesuai dengan kondisi yang ada di dalam masyarakat Padukuhan Sumber Gamol. Karakteristik deskriptif dalam penelitian kualitatif menurut Lincoln & Guba dalam Moleong (1996: 6) merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di Padukuhan Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari - Agustus 2017.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan (ibu rumah tangga) sebagai penerima program P2WKSS dengan ketentuan perempuan yang penghasilannya meningkat setelah adanya program P2WKSS yang tidak bekerja di pabrik dan panitia P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol. Objek penelitian ini adalah peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Padukuhan Sumber Gamol.

4. Sumber Data

Sumber data berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu rumah tangga penerima program P2WKSS atau warga binaan (wabin) di Padukuhan Sumber Gamol untuk mengkaji tentang peran yang dilakukan perempuan untuk meningkatkan

perekonomian keluarga Menurut Sugiyono (2011: 225) data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama, yaitu dari pihak yang terlibat dalam penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen pelaksanaan program P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol dari Kepala Padukuhan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan sumbangan pendapatan perempuan dalam perekonomian keluarga melalui program P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menggunakan tiga alat bantu yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

a. Lembar observasi

Lembar observasi berisi acuan peneliti untuk melakukan pengamatan di Padukuhan Sumber Gamol dalam kaitannya mencari data tentang keadaan tempat penelitian dan peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui program P2WKSS serta sumbangan pendapatan perempuan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman utama dalam pengumpulan data responden untuk bahan analisis dari informasi yang sifatnya umum ke khusus. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada perempuan penerima program P2WKSS di Padukuhan Sumber Gamol dan pengurus P2WKSS sebagai pendamping pelaksanaan program P2WKSS dari pemerintah.

c. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah menggunakan dokumen/arsip untuk menambah informasi. Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk foto-foto, catatan-catatan, dan data-data berbentuk tulisan tentang keadaan Padukuhan Sumber Gamol yang diperoleh dari Kepala Padukuhan Sumber Gamol dan data

perempuan penerima program P2WKSS yang diperoleh dari pengurus P2WKSS.

7. Keabsahan Data

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2011: 373) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

8. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Milles dan Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga melalui Program P2WKSS

1) Kegiatan Sehari-hari Perempuan

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan perempuan penerima program P2WKSS atau wabin pada intinya adalah sama. Perbedaan yang menonjol adalah waktu pengerjaan setiap pekerjaan domestik disesuaikan dengan pekerjaan publik yang dilakukan oleh masing-masing wabin. Seperti yang dilakukan oleh RTN di pagi hari beliau bekerja terlebih dahulu, lalu kemudian melakukan pekerjaan rumah.

Warga binaan P2WKSS yang tergabung dalam sebuah wadah di padukuhan biasanya melakukan kegiatan sehari-hari dengan suka rela. Artinya, pekerjaan domestik seperti menyapu, mencuci baju, mencuci piring, memasak, dan mengasuh anak dilakukan secara suka rela dan penuh tanggung jawab. Para wabin menyadari bahwa mereka adalah perempuan, istri bagi suami, dan ibu bagi anak-anaknya. Perempuan sebagai wabin juga tidak menutup mata bahwa

program P2WKSS bermanfaat bagi mereka, sehingga kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga tetap mereka jalankan seperti biasanya dan mengikuti program P2WKSS dengan senang hati. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan rumah tangga tetap dilakukan seperti biasanya.

2) Program Pemberdayaan yang Diikuti Perempuan Penerima Program P2WKSS

Salah satu program yang digalakkan dalam P2WKSS adalah program pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut terdapat pada beberapa aspek, yaitu aspek pendidikan, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan. Program pemberdayaan yang diikuti oleh informan berbeda-beda karena adanya kebijakan dari pemerintah desa yang membatasi umur wabin dan aksesibilitasnya ke tempat pemberdayaan yang biasanya bertempat di rumah Kepala Padukuhan Sumber Gamol.

Para wabin yang secara fisik tidak dapat mengikuti pemberdayaan ekonomi diperbolehkan mewakili atau memberikan program tersebut kepada orang lain. Tujuannya adalah agar program pemberdayaan ekonomi tetap berjalan sesuai perintah pemerintah pusat. Ilmu yang diterima oleh yang mewakili atau menggantikan program pemberdayaan juga ditularkan kepada seluruh peserta proyek P2WKSS.

3) Dukungan Keluarga terhadap Program P2WKSS

Para perempuan sebagai wabin P2WKSS yang mengikuti berbagai program pemberdayaan rata-rata didukung oleh anggota keluarganya. Dukungan yang bermacam-macam dari berbagai anggota keluarga didasarkan pada kepedulian mereka terhadap perempuan sebagai warga binaan program P2WKSS. Para ibu rumah tangga memperoleh dukungan keluarga mendapat respon positif dari keluarga sebagai wabin P2WKSS. Dukungan-dukungan dari anggota keluarga dapat berwujud sikap menghormati dan menghargai perempuan dengan membantu pekerjaan rumah tangga.

Anggota keluarga yang sadar akan peran perempuan dalam keluarga menjunjung tinggi rasa cinta kasih dan menghargai yang dilakukan perempuan/ibu rumah tangga. Sebagai warga binaan P2WKSS pun para perempuan masih menjalankan peran ganda, namun pekerjaan rumah tangga juga

dilakukan oleh anggota keluarga yang lain. Dukungan yang berupa sikap peduli tersebut lebih banyak diberikan setelah perempuan menjadi wabin P2WKSS lalu berusaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Anak-anak yang turut ambil bagian pekerjaan rumah tangga juga mengerjakan pekerjaan domestik dengan tanggung jawab.

4) Pembagian Waktu Kaitannya dengan Peran Ganda Perempuan

Pembagian waktu yang dilakukan para wabin disesuaikan dengan banyaknya pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan domestik biasanya dipersingkat agar pekerjaan sektor publik dapat dilaksanakan dengan baik pula. Tidak hanya itu, perempuan melakukan pekerjaan seperti pengasuhan anak yang dibantu oleh suami atau anggota keluarga yang lain. Pekerjaan domestik seperti menyapu, mengepel, mencuci baju dan piring juga dilakukan oleh perempuan sebelum terjun ke pekerjaan publik.

Pembagian waktu melakukan pekerjaan domestik/rumah tangga dengan pekerjaan publik juga dilakukan dengan tepat waktu. Tidak ada pekerjaan yang ditinggalkan begitu saja hanya untuk melakukan pekerjaan yang lain. Terlebih lagi pekerjaan domestik seperti memasak untuk anggota keluarga biasanya tetap dilakukan di sela-sela kesibukan wabin melakukan pekerjaan yang lain baik itu pekerjaan domestik lain maupun pekerjaan yang berkaitan dengan sektor publik. Jika para wabin tidak dapat melakukan beberapa pekerjaan domestik, para anggota keluarga tetap membantu. Kegiatan sosial yang dilakukan wabin P2WKSS juga tidak mengganggu pekerjaan domestik dan pekerjaan sektor publik yang mereka lakukan.

b. Sumbangan Pendapatan Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga melalui Program P2WKSS

1) Pekerjaan yang Dilakukan Perempuan Setelah P2WKSS

Pekerjaan perempuan yang dimaksud adalah pekerjaan sektor publik yang dilakukan sebagai warga binaan program P2WKSS. Pekerjaan sektor publik yang dilakukan oleh perempuan wabin bermacam-macam, misalnya bekerja sebagai pedagang baik itu di rumah maupun di pasar. Seperti yang dilakukan TWL yang

sehari-harinya bangun pagi menyiapkan sarapan untuk keluarganya, mencuci piring, mencuci baju, selanjutnya baru memulai pekerjaannya yaitu memasak untuk dititipkan ke angkringan.

Para perempuan wabin berusaha memperbaiki taraf hidupnya setelah dibekali berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan disaat penyuluhan berlangsung. Mereka mempunyai inisiatif untuk bekerja lebih giat atau memulai usaha yang belum pernah dijalani sebelum P2WKSS berlangsung. Kegiatan luang mereka jadikan uang, sehingga kehidupannya dapat dikatakan layak. Para wabin termotivasi melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang. Motivasi tersebut dibangun dari diri sendiri dan dorongan dari keluarga mereka yang mendukung kegiatan wabin di luar rumah.

2) Sumbangan Pendapatan Perempuan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Pendapatan perempuan sebagai wabin P2WKSS relatif besar. Perharinya mereka dapat meraup omset hingga ratusan ribu dengan keuntungan yang dapat dijadikan “pegangan” untuk kebutuhan sehari-hari. Wabin yang memiliki usaha kecil-kecilan pun dapat mencukupi sebagian kebutuhan keluarganya seperti membeli perabot rumah tangga skala kecil, membeli pulsa, membeli tambahan makanan selain makanan pokok. Kecukupan dalam ekonomi diharapkan oleh seluruh wabin P2WKSS. Sebagai orang yang dibina dalam program pemerintah ini, para perempuan pilihan mengikuti program pemberdayaan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Mereka ingin bekerja sesuai dengan hal yang disukai sehingga tidak ada unsur paksaan dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Kecukupan dalam ekonomi diharapkan oleh seluruh wabin P2WKSS. Sebagai orang yang dibina dalam program pemerintah ini, para perempuan pilihan mengikuti pemberdayaan dan pembinaan dari pemerintah. Mereka ingin bekerja sesuai dengan hal yang disukai sehingga tidak ada unsur paksaan dalam melakukan pekerjaan tersebut. Wabin P2WKSS juga dibebaskan oleh para anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang dengan catatan tidak membuat para wabin tidak kelelahan.

2. Pembahasan

a. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga melalui Program P2WKSS

1) Kegiatan sehari-hari perempuan

Perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak dapat terlepas dari pekerjaan rumah tangganya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan data dari informan tentang kegiatan sehari-hari perempuan. Para perempuan melakukan beberapa kegiatan dalam sehari untuk menyibukkan diri, menjadi tulang punggung utama, atau membantu kepala keluarga mencari nafkah.

Memasak untuk makan keluarga, mencuci baju, menyetrika baju, mencuci piring, menyapu lantai dan halaman rumah, pergi ke pasar, berjualan merupakan kegiatan sehari-hari informan perempuan wabin. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan perempuan yang bekerja agar semua pekerjaan dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan perempuan yang lain juga dilakukan seperti mengasuh anak dan melayani suami. Kegiatan sehari-hari perempuan dilakukan berulang untuk setiap harinya.

Kegiatan sehari-hari perempuan tidak dapat dilepaskan begitu saja ketika ia bekerja atau tidak. Kegiatan-kegiatan tersebut secara garis besar menurut Abdullah (2006: 231) yaitu: a. kegiatan sehari-hari perempuan berkaitan dengan rumah tangga; b. kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; c. kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; d. kegiatan sosial dalam masyarakat; dan e. kegiatan individual. Para perempuan menjalankan peran ganda dalam melakukan kegiatan-kegiatan ini.

2) Program Pemberdayaan yang Diikuti Perempuan Penerima Program P2WKSS

Pemberdayaan merupakan suatu program yang dilaksanakan oleh pemerintah agar dapat menambah wawasan dan keterampilan sumber daya manusia. Pemberdayaan dalam program P2WKSS menjembatani perempuan dalam meningkatkan peranannya di dalam keluarga agar dapat sejajar dengan peran laki-laki dalam menunjang kesejahteraan keluarga. Menurut Ihromi (1995: 253-254) bahwa program pemberdayaan perempuan merupakan program

pemerintah yang memiliki tujuan peningkatan kedudukan perempuan dalam masyarakat serta peranannya sebagai mitra sejajar laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan harus dilihat sebagai pribadi yang mandiri dalam kebersamaan dan sumber daya manusia yang mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan diri.

Program pemberdayaan P2WKSS mengacu pada 12 unsur pembinaan yaitu keagamaan, hukum dan HAM, kesehatan, pendidikan, perindustrian perdagangan, kominfo, koperasi dan UMKM, sosial, perlindungan perempuan dan anak, ketahanan pangan, TP_PKK, dan narkoba. Keduabelas unsur tersebut dilaksanakan secara bertahap dan bergantian dengan mendatangkan narasumber sesuai bidang keahliannya. Semua unsur pembinaan dalam P2WKSS diberikan kepada wabin agar cakap dalam menjalani kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perempuan sebagai warga binaan (wabin) dalam P2WKSS ini diberi penyuluhan bidang pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Penyuluhan di bidang kesehatan tentang perilaku hidup sehat, pemenuhan gizi seimbang, perilaku hidup bersih. Perilaku hidup sehat dan bersih yang dipaparkan adalah membuang sampah pada tempatnya, tidak membakar sampah, memilah sampah. Pemenuhan gizi seimbang meliputi kreasi ibu dalam mengolah bahan makanan, variasi makanan, dan takaran gizi dalam makanan yang dikonsumsi.

3) Dukungan Keluarga terhadap Program P2WKSS

Istilah keluarga sudah melekat pada setiap individu. Keluarga merupakan orang terdekat yang ada bersama kita. Henslein (2006: 116) mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu unit kekerabatan yang terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Keluarga dapat berkembang lebih besar dengan sendirinya melalui pernikahan yang mengikat dua keluarga. Keluarga juga dapat berkembang karena adanya proses adopsi anak.

Pernikahan juga mengikat dua manusia menjadi sebuah keluarga baru. Masing-masing anggota keluarga biasanya saling mendukung dan membantu

anggota keluarga yang lain. Hal tersebut juga berlaku bagi perempuan wabin. Sebagai penerima program P2WKSS, para wabin mendapatkan dukungan yang berbeda dari pihak keluarga. Rata-rata dukungan yang diterima adalah aksi anggota keluarga yang membantu pekerjaan rumah yang biasanya dilakukan oleh perempuan wabin.

Pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci baju, memasak, mencuci piring juga dapat dilakukan oleh anggota keluarga selain perempuan atau ibu. Hal ini dilakukan oleh keluarga wabin sebagai wujud dukungan terhadap adanya P2WKSS. Dukungan ini dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga tersebut. Seorang ayah/suami memasak ketika istrinya sedang ke pasar untuk berdagang. Seorang anak dapat melakukan pekerjaan rumah tangga lain yaitu menyapu atau mencuci bajunya sendiri.

4) Pembagian Waktu Kaitannya dengan Peran Ganda Perempuan

Peran ganda bagi perempuan yang sudah berkeluarga biasa terjadi. Hal ini mempengaruhi pembagian waktu antara pekerjaan rumah tangga, pekerjaan sosial, peran sebagai ibu, peran sebagai istri, dan peran sebagai perempuan bekerja apabila ia melakukan pekerjaan dengan diberi upah. Peran ganda sudah menjadi hal biasa yang perempuan terima ketika ia sudah siap untuk menikah. Tambahan peran juga dialami oleh perempuan penerima program P2WKSS yang diberikan bekal keterampilan untuk dikembangkan agar perannya dalam keluarga dapat meningkatkan perekonomian keluarga, sehingga kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

Perempuan dengan berbagai peran ini juga dirasakan oleh informan wabin dalam penelitian ini. Sebagian dari mereka ikut memenuhi kebutuhan keluarga dengan berusaha bekerja, baik itu di rumah maupun di luar rumah. Pekerjaan yang menghasilkan uang mereka jalankan beriringan dengan pekerjaan rumah tangga dan sosial. Pekerjaan rumah tangga kadang dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan untuk mendapatkan uang. Misalnya Ibu Wulan yang memasak untuk keluarga dan makanan untuk dititipkan ke warung angkringan. Hal lain yang juga dilakukan WRT, beliau memasak untuk dijual dan untuk makan sehari-hari keluarga.

Melakukan beberapa peran sekaligus dirasa biasa untuk kaum perempuan. Mengingat dalam perspektif gender perempuan dianggap hanya mengelola rumah tangga. Nugroho (2011: 16-30) mengemukakan bahwa peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Namun, pada era modernisasi ini peran perempuan yang tidak hanya melakukan pekerjaan domestik tidak dipermasalahkan lagi sehingga peran ganda yang dilakukan oleh perempuan di era modern ini didukung oleh berbagai elemen masyarakat.

b. Sumbangan Pendapatan Perempuan untuk Membantu Perekonomian Keluarga melalui Program P2WKSS

1) Pekerjaan yang Dilakukan Perempuan Setelah P2WKSS

Apabila merujuk pada nilai-nilai Budaya Jawa, perempuan bukanlah sebagai partner suami dalam mencari nafkah, melainkan sebagai konco wingking. Konsep paternalistik yang secara formal hadir dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Jawa (Handayani dan Ardhian Novianto, 2011: 117). Sesuai dengan konsep tersebut beberapa keluarga di Jawa menganggap bahwa perempuan derajatnya dipandang lebih rendah daripada laki-laki dilihat dari kitab suci. Kultur Jawa mempunyai beberapa adat yang mengutamakan ikatan paternal misalnya aturan tentang harta perolehan bersama pada saat perceraian. Praktiknya, ikatan tersebut jarang dilakukan sehingga perempuan tidak dirugikan terutama perempuan yang bekerja.

Pekerjaan yang dilakukan perempuan sangat beragam. Mulai dari pekerjaan mengasuh anak, melayani suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, bekerja sosial di masyarakat hingga bekerja di sektor publik untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan, keluarga, dan masyarakat dipikirkan oleh perempuan agar tidak mengganggu satu sama lain. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan secara bergantian dalam waktu tidak hanya sehari, namun berulang berhari-hari. Pekerjaan tersebut rutin dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah pada umumnya.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan wabin setiap hari dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya suami dan jumlah anak, dukungan keluarga terhadap pekerjaan, maupun status wabin dalam keluarga. Menurut Flanders dalam Al-Hibri (2001: 306-309) perempuan bekerja dapat dibagi ke beberapa kategori. Pertama, perempuan sebagai wanita tunggal yang mempunyai keuntungan tidak takut hamil. Kedua, perempuan bekerja yang menikah tanpa memiliki anak mempunyai keuntungan dapat membantu suami bekerja dan mengurus rumah tangga. Ketiga, perempuan berkarir sebagai ibu yang kesempatan karirnya terbuka dan dapat meningkatkan peranannya sebagai ibu. Perempuan wabin P2WKSS termasuk ke dalam kategori ketiga yaitu perempuan bekerja sebagai ibu. Fokus P2WKSS adalah peningkatan peranan perempuan yang sudah menikah untuk mensejahterakan keluarganya, sehingga perempuan diberi keterampilan agar dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja di rumah.

2) Sumbangan Pendapatan Perempuan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Perempuan dalam budaya Jawa ditempatkan di belakang bukan di depan sejajar dengan laki-laki. Berada di dapur untuk memasak, berada di sumur untuk mencuci, dan berada di kasur untuk melayani suaminya (Sukri dan Ridin Sofyan, 2001: 7). Apabila melihat budaya seperti ini, perempuan sebagai wabin tidak dapat mengembangkan diri di era yang serba digital ini. Padahal di era globalisasi tuntutan akan inovasi dalam segala sendi kehidupan dituntut agar dapat hidup dengan baik dan layak. Perubahan pemikiran tentang kultur Jawa ini dirasa membantu perempuan untuk mengembangkan diri menuju manusia berguna bagi keluarga sehingga perempuan dapat meningkatkan kehidupan keluarganya.

Perempuan yang bekerja pasti memiliki keinginan mendapatkan uang. Pendapatan berupa uang biasanya didapatkan perhari setelah ia bekerja. Dengan bekerja perempuan berharap akan ada perubahan bagi kehidupan keluarganya. Menurut Suratiyah (1996: 19) sebagian perempuan bekerja di bidang industri rumah tangga karena industri rumah tangga diharapkan mampu memberikan dan membuka lapangan kerja bagi diri perempuan itu sendiri dan rumah tangganya.

Perempuan yang ingin bekerja setidaknya memerlukan suatu bentuk pemberdayaan terutama dalam keterampilan dan wawasan akan dunia kerja. Keinginan untuk bekerja merupakan sebuah hasrat yang muncul dengan sendirinya karena faktor ekonomi. Dasar perempuan bekerja inilah yang menjadi pondasi awal bagi penerima program P2WKSS di Sumber Gamol.

Pendapatan keluarga akan mempengaruhi ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga akan membentuk suatu status ekonomi di dalam sebuah masyarakat. Status ekonomi keluarga juga akan mempengaruhi keluarga dalam bersosialisasi di masyarakat. Menurut Friedman (1998: 45) status ekonomi keluarga ditentukan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, keadaan ekonomi, latar belakang budaya, dan pendapatan. Status ekonomi dengan berbagai faktor tersebut dapat diperhitungkan dengan jelas di dalam masyarakat. Perempuan wabin telah membuktikan sumbangan pendapatan yang mempengaruhi status ekonomi keluarganya. Sebelum adanya program P2WKSS mereka tidak bekerja, hanya menunggu uang bulanan yang diberikan oleh anggota keluarga/kepala keluarga. Setelah adanya program ini, para wabin berusaha untuk memiliki usaha kecil-kecilan agar tidak selalu meminta uang kepada kepala keluarga.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga melalui Program P2WKSS adalah melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga, pemberdayaan yang diikuti perempuan selama program P2WKSS berlangsung, dukungan keluarga terhadap program pemberdayaan, dan pembagian waktu perempuan kaitannya dengan peran ganda. Peran-peran terutama peran ganda perempuan dilakukan oleh wabin P2WKSS agar dapat melaksanakan dua atau lebih pekerjaan dalam satu waktu maupun satu hari. Dukungan keluarga seperti membantu pekerjaan rumah tangga pun erat kaitannya dengan peran yang dilakukan oleh perempuan yaitu untuk memotivasi perempuan dalam melakukan pekerjaan domestik maupun publik.

- b. Sumbangan pendapatan perempuan wabin penerima program P2WKSS sangat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga mereka. Kontribusi yang mereka berikan dalam kehidupan ekonomi keluarga berupa uang dari upah dari pekerjaannya antara lain sebagai buruh tani, dan pedagang, baik pedagang makanan jadi, pedagang hasil kebun, maupun pedagang bahan makanan yang digunakan untuk membantu suami/keluarga wabin dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun penghasilan dari berdagang bukan merupakan penghasilan pokok keluarga, namun penghasilan tersebut mampu menopang kehidupan ekonomi keluarga terlebih jika ada keperluan atau kebutuhan yang mendadak. Penghasilan yang diterima perempuan juga dapat dijadikan untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarga wabin P2WKSS.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang diberikan antara lain:

- a. Masyarakat
 - 1) Masyarakat perlu memberi tanggapan positif dan menjadi motivator kepada para wabin perempuan penerima Program P2WKSS dalam menjalankan kehidupan mereka
 - 2) Masyarakat perlu menghargai dan menghormati hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat tetap dapat berjalan harmonis dan dinamis.
 - 3) Masyarakat yang mengkonsumsi barang dari perempuan wabin P2WKSS dapat menghargai usaha perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga sehingga para wabin mendapatkan kepuasan dalam berdagang untuk membantu perekonomian keluarga.
- b. Bagi Pemerintah
 - 1) Pemerintah diharapkan lebih peduli dan memperhatikan kesejahteraan perempuan khususnya wabin P2WKSS sehingga mereka dapat meningkatkan ekonomi keluarganya. Pemerintah juga dapat meminjamkan modal bagi mereka dalam rangka meningkatkan taraf hidup.

- 2) Perhatian pemerintah terhadap kaum perempuan khususnya pada wabin P2WKSS di Sumber Gamol lebih ditingkatkan, karena yang diperlukan oleh para wabin adalah keberlanjutan program pemberdayaan sehingga mereka memiliki ketrampilan kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk menjalani kehidupan mereka dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Hibri, A. (2001). *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Aritonang, I. (2000). *Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Kanisius.
- Aswiyati, I. (2016). "Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat". *Jurnal Holistik* (Nomor 17 Tahun 9) Hlm.2, 3, 7, 11,17.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Persentase Penduduk menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, Tahun 2009 - 2013*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1601>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2017 pukul 09.41 WIB.
- _____. (2016). *Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan 2013-2015*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1614>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 08.42 WIB.
- Badan Pusat Statistik DIY. (2015). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2014*. <http://yogyakarta.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/10>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 09.02 WIB.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Doriza, S. (2015). *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Faqih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Edisi 3. Jakarta: EGC.

- Handayani, C. S. & Ardhian Novianto. (2011). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Henslein, M. J. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi ke-6 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O. (ed). (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugroho, R. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ollenburger, J. C. & Helen A. Moore. (2002). *A Sociology of Women: Sosiologi Wanita* (Terjemahan Budi Suchayono dan Yan Sumaryana). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera di Daerah. Sasaran program P2WKSS.*
- Sajogio, P. (1985). *Peranan Wanita dalam Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sastriyani, S. H. (ed). (2008). *Women in Public Sector: Perempuan di Sektor Publik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sihite, R. (2007). *Perempuan, Kesenjangan, & Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukri, S. S. & Ridin Sofwan. (2001). *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suratiah, K. et al. (1996). *Dilema Wanita Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27, Pasal 28, Pasal 28A-J, Pasal 30 Ayat (1), Pasal 31, Pasal 32 Ayat (1), Pasal 33, dan Pasal 34 tentang Hak Asasi Manusia.*
- Zakiyah. (2010). Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita. *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*. (Nomor 01 Tahun 17). Hlm. 44.